

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Komik Kontekstual pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Berisiko Hambatan Membaca

Dessy Putri Amelia¹, Edi Purwanta²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹dessyputri.2025@student.uny.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.5080>

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan penting bagi siswa sekolah dasar, tetapi sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi, memahami kosakata, menentukan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan komik kontekstual pada siswa kelas V sekolah dasar yang berisiko mengalami hambatan membaca. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas V yang teridentifikasi berisiko mengalami hambatan membaca. Data dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman, observasi keterlibatan siswa, observasi keterlaksanaan pembelajaran, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan perubahan kemampuan pada tahap pratindakan, Siklus I dan Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman meningkat dari 37% pada pratindakan menjadi 54,5% pada Siklus I dan 89,5% pada Siklus II. Secara individual, nilai J meningkat dari 35% menjadi 89%, sedangkan N meningkat dari 39% menjadi 90%. Keterlibatan siswa meningkat dari 70% menjadi 87,5%, sementara keterlaksanaan pembelajaran guru meningkat dari 74% menjadi 91%. Peningkatan tersebut didukung oleh penggunaan komik yang kontekstual, penyajian informasi secara visual, pemodelan membaca, latihan pemahaman, penguatan kosakata, serta adaptasi tindakan berdasarkan hasil refleksi. Temuan menunjukkan bahwa komik kontekstual dapat mendukung perbaikan kemampuan membaca pemahaman dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Namun, keterbatasan jumlah subjek, tidak adanya kelompok pembandingan dan belum dilakukannya tes retensi menyebabkan hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas maupun digunakan untuk menyimpulkan efek kausal.

Kata kunci: membaca pemahaman, komik kontekstual, hambatan membaca.

Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan literasi yang menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, membaca pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca kata dan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan informasi dalam teks, memahami makna dan membangun representasi terhadap isi bacaan. Penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa perkembangan membaca pemahaman berkaitan dengan kemampuan membaca kata, membaca kalimat, kelancaran dan memori kerja, dengan kontribusi faktor yang berbeda sesuai tahap

perkembangan siswa (Kirschmann et al., 2021). Selain itu, penelitian tindakan pada siswa sekolah dasar dengan kesulitan membaca menunjukkan bahwa peningkatan membaca, membaca pemahaman dan motivasi memerlukan intervensi pembelajaran yang terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Akyol & Sural, 2021).

Kesulitan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kemampuan menjawab pertanyaan setelah membaca. Pemahaman terbentuk melalui keterkaitan antara berbagai komponen membaca, termasuk kosakata, kesadaran sintaksis, kemampuan memahami bahasa dan proses membangun makna dari teks. Studi longitudinal terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kosakata dan kesadaran sintaksis saling berkaitan dengan perkembangan membaca pemahaman, sehingga pembelajaran perlu memberi perhatian terhadap aspek bahasa yang mendukung pemaknaan teks (Xie & Yeung, 2022). Temuan meta-analisis juga menunjukkan adanya hubungan antara komponen-komponen penting membaca, seperti kesadaran fonologis, prinsip alfabetik, kelancaran, kosakata dan pemahaman lisan dengan kemampuan membaca pemahaman anak (Baker et al., 2022).

Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika pembelajaran diberikan kepada siswa yang berisiko mengalami hambatan membaca. Siswa dalam kelompok ini dapat menunjukkan kesulitan dalam memahami informasi, menemukan gagasan utama, menginterpretasikan kosakata, menarik simpulan, maupun mempertahankan keterlibatan ketika berhadapan dengan teks yang panjang. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu menyediakan bantuan yang tidak hanya berupa teks, tetapi juga representasi visual dan aktivitas yang membantu siswa mengorganisasi informasi. Penggunaan media komik menjadi salah satu alternatif karena struktur komik menggabungkan teks, gambar, tokoh, dialog dan alur sehingga informasi dapat disajikan melalui lebih dari satu bentuk representasi. Penelitian Damanik & Devianty (2024) menunjukkan bahwa pengembangan komik anak untuk pembelajaran membaca menghasilkan media yang dinilai sangat valid oleh ahli materi dan media. Sementara itu, Putri Ameliya Adisty (2025) mengembangkan komik digital untuk siswa kelas V dan menempatkan media tersebut sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus self-efficacy siswa.

Penggunaan komik dalam pembelajaran membaca juga memperoleh dukungan dari penelitian yang secara langsung menguji pengaruh atau efektivitas media tersebut. Penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa komik digital dapat membantu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca (Utami et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman melalui strategi yang mengintegrasikan relevansi materi, minat, asesmen dan aktivitas proyek juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok, informasi rinci, memahami kosakata, membuat inferensi dan mengevaluasi struktur teks (Milah et al., 2025). Dengan demikian, efektivitas media membaca tidak hanya berkaitan dengan tampilan visual, tetapi juga dengan bagaimana media tersebut digunakan dalam proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memproses, mendiskusikan dan menghubungkan informasi dari bacaan.

Dukungan terhadap penggunaan representasi visual dalam membaca juga ditemukan pada penelitian internasional yang melibatkan anak dengan gangguan perkembangan bahasa. Wong et al. (2023) menemukan bahwa anak dengan developmental language disorder dapat menunjukkan performa pemahaman terhadap graphic novel yang sebanding dengan pembaca tipikal dan pemahaman terhadap konvensi komik berkaitan dengan pemahaman bacaan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa komik bukan sekadar media untuk meningkatkan ketertarikan siswa, tetapi dapat menjadi bentuk representasi yang mendukung

proses memahami informasi tertulis, termasuk pada pembaca yang memiliki kebutuhan bahasa tertentu. Pada konteks sekolah dasar, penelitian Irma Sari Harahap & Zunidar (2025) juga menunjukkan bahwa siswa kelas V dapat mengalami kesulitan memahami teks secara kritis meskipun kemampuan membaca secara teknis telah berkembang dan pembelajaran yang lebih inovatif diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi komik dalam meningkatkan membaca pemahaman, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperkuat. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan dan validasi media, penggunaan komik digital, atau pengujian komik pada siswa sekolah dasar secara umum. Penelitian Damanik & Devianty (2024), misalnya, berfokus pada pengembangan komik anak dan validasi produk, sedangkan Putri Ameliya Adisty (2025), Putri dan Sukasih (2025) mengembangkan komik digital untuk siswa kelas V. Penelitian Utami et al. (2025) juga menguji komik digital edukatif pada siswa kelas IV.

Celah tersebut menjadi lebih spesifik pada penelitian yang berfokus pada siswa kelas V yang secara individual teridentifikasi berisiko mengalami hambatan membaca pemahaman. Penelitian terdahulu lebih banyak melibatkan kelompok siswa reguler dalam satu kelas atau menguji media pada populasi siswa sekolah dasar secara umum, sementara penelitian yang mengintegrasikan komik, konteks pengalaman sehari-hari dan tindakan adaptif berdasarkan respons individual siswa masih relatif terbatas. Padahal, penelitian internasional menunjukkan bahwa kebutuhan pembaca dengan kemampuan yang berbeda memerlukan perhatian terhadap karakteristik individual dan proses pemahaman yang mendasarinya (Kirschmann et al., 2021).

Dalam penelitian ini, istilah siswa yang berisiko mengalami hambatan membaca digunakan sebagai kategori operasional berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan asesmen awal kemampuan membaca pemahaman, bukan sebagai diagnosis klinis. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam membaca teks, menemukan informasi tersurat, menentukan ide pokok, memahami makna kosakata berdasarkan konteks, menjawab pertanyaan pemahaman, menarik simpulan dan menyampaikan kembali isi bacaan. Siswa ditetapkan sebagai subjek penelitian apabila menunjukkan capaian yang rendah pada asesmen awal dan kesulitan yang konsisten pada beberapa indikator tersebut serta memerlukan bantuan lebih intensif dalam menyelesaikan tugas membaca dibandingkan teman sekelasnya. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan komik kontekstual sebagai media pembelajaran membaca pemahaman yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan siswa dan diterapkan melalui proses perbaikan tindakan secara bertahap. Berbeda dengan komik digital atau cerita bergambar yang umumnya digunakan sebagai media penyaji teks dan ilustrasi, komik dalam penelitian ini ditempatkan sebagai bahan bacaan adaptif yang terintegrasi dengan rangkaian aktivitas pembelajaran dan disesuaikan berdasarkan respons individual siswa. Komik tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian melalui gambar, tetapi ditempatkan dalam rangkaian aktivitas yang meliputi pengamatan gambar dan judul, prediksi isi cerita, membaca dialog, pemahaman kosakata, identifikasi informasi penting, penentuan ide pokok, penyusunan simpulan dan pengaitan pesan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, media dan dukungan pembelajaran diperbaiki berdasarkan kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran, termasuk melalui penambahan nomor panel, penebalan kata kunci, pemodelan membaca, latihan pemahaman dan pendampingan individual. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan komik, tetapi pada pemanfaatan komik kontekstual sebagai bahan bacaan adaptif yang digunakan bersama strategi pembelajaran yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan

tersebut sejalan dengan bukti bahwa strategi pembelajaran yang terstruktur dan responsif terhadap karakteristik siswa dapat membantu mengatasi heterogenitas kemampuan membaca dalam kelas (Karst et al., 2022).

Konteks penelitian menjadi penting karena siswa yang berisiko mengalami hambatan membaca tidak selalu menunjukkan kesulitan pada aspek yang sama. Sebagian siswa dapat mengalami kesulitan menemukan informasi utama, sementara siswa lainnya mengalami kesulitan memahami kosakata, mengikuti alur, atau menyampaikan kembali isi bacaan. Oleh karena itu, penggunaan komik kontekstual dalam penelitian ini diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan skor membaca pemahaman, tetapi juga untuk memperbaiki keterlibatan siswa selama proses membaca. Pembelajaran yang menggabungkan relevansi materi dengan pengalaman siswa dapat memberikan alasan yang lebih bermakna bagi siswa untuk membaca dan memproses informasi dalam teks (Milah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui komik kontekstual pada siswa kelas V sekolah dasar yang berisiko mengalami hambatan membaca. Penelitian diarahkan untuk mengkaji perubahan kemampuan membaca pemahaman dari kondisi pratindakan ke setiap siklus tindakan serta perubahan proses pembelajaran selama penerapan komik kontekstual. Berbeda dengan penelitian pengembangan yang terutama menghasilkan dan memvalidasi produk, penelitian ini menempatkan komik sebagai bagian dari tindakan pembelajaran yang dievaluasi dan diperbaiki berdasarkan respons siswa. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis mengenai bagaimana media komik kontekstual dapat digunakan secara adaptif dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Desain tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui tindakan yang dievaluasi dan diperbaiki secara bertahap pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di kelas V SD Negeri 004 Malinau Selatan Hulu, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Penelitian terdiri atas tahap pratindakan dan dua siklus tindakan. Tindakan pembelajaran menggunakan komik kontekstual sebagai media membaca pemahaman yang dipadukan dengan kegiatan prabaca, membaca dan pascabaca.

Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas V, yaitu J dan N, yang secara operasional diidentifikasi berisiko mengalami hambatan membaca pemahaman. Identifikasi dilakukan melalui observasi pembelajaran dan asesmen awal kemampuan membaca pemahaman. Penetapan subjek didasarkan pada beberapa indikator, yaitu kesulitan menemukan informasi tersurat, memahami kosakata dalam konteks, menentukan ide pokok, menarik simpulan, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, serta menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Selain capaian asesmen awal, penetapan subjek juga mempertimbangkan konsistensi kesulitan selama kegiatan membaca dan kebutuhan terhadap bantuan guru yang lebih intensif dibandingkan teman sekelas. Berdasarkan kriteria tersebut, J dan N dipilih sebagai subjek karena menunjukkan capaian awal yang rendah dan memerlukan dukungan tambahan dalam memahami bacaan. Istilah “berisiko mengalami hambatan membaca” dalam penelitian ini digunakan sebagai kategori operasional untuk kepentingan pembelajaran dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis klinis. Kedua subjek mengikuti

pembelajaran bersama teman sekelas dalam konteks kelas inklusif, sedangkan identitas siswa disamarkan menggunakan kode J dan N.

Tindakan pembelajaran menggunakan komik kontekstual berjudul “Petualangan Ikan Pelian Juara”. Komik memadukan teks, gambar, warna, dialog, karakter dan alur cerita yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Cerita memuat konteks kegiatan beternak ikan dan menabung untuk membeli sepeda sehingga siswa dapat menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman dan lingkungan yang dikenalnya. Komik digunakan sebagai stimulus sekaligus bahan bacaan untuk mengembangkan kemampuan menemukan informasi, memahami kosakata, menentukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, memahami pesan cerita dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan prabaca, membaca dan pascabaca. Pada tahap prabaca, guru mengarahkan siswa mengamati sampul, judul, gambar dan tokoh dalam komik serta memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan dan pengalaman awal siswa. Pada tahap membaca, guru membimbing siswa membaca komik secara runtut, memberikan pemodelan pembacaan dialog dengan lafal, ekspresi dan intonasi yang sesuai, kemudian siswa membaca secara bergiliran dalam pasangan. Guru memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan memahami kata atau ungkapan dan mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan perhatian pada informasi dalam bacaan. Pada tahap pascabaca, siswa diarahkan mengidentifikasi tokoh dan alur, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan, menyimpulkan isi cerita dengan bahasa sendiri, serta menyampaikan pendapat atau pesan yang diperoleh dari bacaan.

Pada Siklus I, tindakan diarahkan pada penggunaan komik untuk membantu siswa memahami isi cerita melalui kegiatan membaca terpandu, tanya jawab, pemodelan membaca dan diskusi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi respons siswa terhadap media dan proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan terhadap gambar dan warna komik, tetapi masih mengalami kesulitan mengikuti urutan peristiwa dan menemukan informasi tertentu dalam bacaan. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki melalui kombinasi modifikasi media dan peningkatan dukungan pembelajaran. Nomor ditambahkan pada setiap panel atau halaman untuk memperjelas urutan peristiwa, kata kunci “berbisnis” ditebalkan untuk mengarahkan perhatian siswa pada informasi penting, pemodelan membaca dilakukan secara lebih eksplisit dan latihan pemahaman diberikan secara bertahap. Guru juga meningkatkan pendampingan individual ketika siswa mengalami kesulitan membaca atau memahami informasi. Dengan demikian, perubahan pada Siklus II tidak hanya berupa modifikasi komik, tetapi juga mencakup pemodelan, latihan pemahaman dan dukungan individual yang disesuaikan dengan respons siswa pada Siklus I.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman dan observasi. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan membaca pemahaman pada tahap pratindakan, setelah Siklus I dan setelah Siklus II. Tes diberikan secara lisan menggunakan teks komik yang telah disiapkan dan terdiri atas 10 pertanyaan dengan skor maksimum 80. Tes mencakup kemampuan menentukan tokoh atau objek dalam teks, menemukan informasi utama dan rinci, memahami kosakata dalam konteks, menyimpulkan isi teks, mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari, memahami tujuan atau pesan cerita dan memprediksi kelanjutan peristiwa. Kisi-kisi tes disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman yang menjadi fokus penelitian.

Setiap jawaban dinilai menggunakan rubrik penskoran yang menghasilkan skor maksimum 80. Nilai kemampuan membaca pemahaman dihitung menggunakan persamaan $(NP = (R/SM) \times 100)$, dengan NP sebagai nilai persentase, R sebagai skor yang diperoleh

siswa dan SM sebagai skor maksimum. Berdasarkan skor maksimum 80, kemampuan membaca pemahaman dikategorikan menjadi 85–100% sangat baik, 70–84% baik, 55–69% cukup, 40–54% kurang dan 25–39% sangat kurang. Pengukuran dilakukan dengan prosedur yang sama pada pratindakan, Siklus I dan Siklus II sehingga perubahan capaian setiap subjek dapat dibandingkan secara konsisten. Berdasarkan prosedur tersebut, skor mentah 28 dari 80 pada subjek J dikonversi menjadi 35%, skor 31 menjadi 39%, skor 43 menjadi 54%, skor 44 menjadi 55%, skor 71 menjadi 89% dan skor 72 menjadi 90%.

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlibatan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran selama tindakan. Observasi terhadap siswa mencakup perhatian terhadap komik, motivasi membaca, kemampuan memprediksi isi bacaan, kelancaran membaca, ketepatan lafal, intonasi, pemahaman kosakata, pemahaman isi, kemampuan menentukan ide pokok, kemampuan menyimpulkan bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kemampuan menyampaikan pendapat atau pesan moral. Observasi keterlaksanaan pembelajaran guru mencakup kegiatan prabaca, saat membaca dan pascabaca, termasuk pemberian motivasi, pemodelan membaca, bimbingan memahami kosakata, pengarahan untuk menemukan informasi, serta fasilitasi refleksi. Instrumen observasi menggunakan lembar checklist dengan rubrik penilaian.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman dan tahapan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Kisi-kisi instrumen tes, lembar observasi siswa dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran ditelaah melalui expert judgment sebelum digunakan. Telaah dilakukan untuk menilai kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, kejelasan butir, keterukuran aspek yang diamati, serta kesesuaian instrumen dengan karakteristik subjek penelitian. Kisi-kisi tes mencakup indikator pemahaman bacaan, sedangkan instrumen observasi siswa mencakup aspek prabaca, saat membaca dan pascabaca. Instrumen observasi proses pembelajaran memuat keterlaksanaan aktivitas guru pada ketiga tahapan tersebut. Dokumentasi penelitian tidak menyediakan indeks validitas isi secara kuantitatif maupun koefisien kesepakatan antarpemilai. Oleh karena itu, artikel ini hanya melaporkan prosedur telaah ahli dan tidak mencantumkan nilai indeks validitas yang tidak tersedia dalam data penelitian.

Observasi dilakukan oleh guru kolaborator atau teman sejawat selama proses pembelajaran. Observer mencatat respons dan keterlibatan siswa serta keterlaksanaan pembelajaran guru menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Data observasi dikonversi menjadi persentase berdasarkan perbandingan skor yang diperoleh dengan skor maksimum. Pada instrumen keterlaksanaan pembelajaran, skor maksimum adalah 48 untuk setiap pertemuan. Data observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan proses pembelajaran sekaligus menjadi bahan refleksi dalam menentukan perbaikan tindakan. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 74% pada Siklus I dan meningkat menjadi 91% pada Siklus II, sedangkan rata-rata keterlibatan siswa meningkat dari 70% menjadi 87,5%.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor tes membaca pemahaman dan persentase hasil observasi dibandingkan pada tahap pratindakan, Siklus I dan Siklus II untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan setiap subjek dan perubahan proses pembelajaran. Karena penelitian melibatkan dua subjek, analisis kemampuan membaca dilakukan secara individual dengan membandingkan skor masing-masing subjek antartahap. Data kualitatif berupa catatan observasi digunakan untuk menjelaskan perubahan perhatian, keterlibatan, keberanian memberikan jawaban, kemampuan mengikuti urutan membaca, bentuk kesulitan yang muncul, serta jenis bantuan yang diperlukan siswa. Hasil tes dan observasi pada setiap akhir siklus dibandingkan dalam tahap

refleksi untuk menentukan tindakan yang dipertahankan, diperbaiki, atau ditambahkan pada siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan pencapaian kemampuan membaca pemahaman minimal 80% pada masing-masing subjek. Tindakan dihentikan setelah kedua subjek mencapai kriteria tersebut. Pada akhir Siklus II, subjek J memperoleh nilai 89% dan subjek N memperoleh nilai 90%, sehingga kriteria keberhasilan tindakan terpenuhi. Interpretasi hasil penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan membaca pemahaman dan proses pembelajaran setelah tindakan diberikan dalam konteks kelas yang diteliti, bukan untuk menguji efektivitas komik secara kausal.

Data penelitian juga didukung oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran dan catatan pengamatan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung keterlacakan pelaksanaan tindakan, sedangkan catatan pengamatan digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dengan informasi mengenai respons siswa selama penggunaan komik. Seluruh identitas siswa disamarkan menggunakan kode J dan N. Dengan prosedur tersebut, penelitian dapat menggambarkan perubahan kemampuan membaca pemahaman, keterlibatan siswa, serta perubahan bentuk dukungan pembelajaran selama penerapan komik kontekstual dalam dua siklus tindakan.

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan perubahan kemampuan membaca pemahaman pada tahap pratindakan, Siklus I dan Siklus II, serta perubahan proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi keterlibatan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran guru. Penelitian melibatkan dua subjek, yaitu J dan N. Pengukuran kemampuan membaca pemahaman menggunakan tes lisan yang terdiri atas 10 pertanyaan dengan skor maksimum 80.

Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pratindakan

Pada tahap pratindakan, subjek J memperoleh skor mentah 28 dari 80, yang dikonversi menjadi 35%, sedangkan subjek N memperoleh skor 31 dari 80 atau 39%. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kedua subjek sebesar 37%. Kedua subjek berada di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pratindakan

Subjek	Skor Maksimum	Skor Mentah	Persentase	Kategori
J	80	28	35%	Sangat kurang
N	80	31	39%	Sangat kurang
Rata-rata	80	29,5	37%	Sangat kurang

Nilai tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan menggunakan komik kontekstual. Tes awal dilakukan dengan meminta siswa membaca cerita “Petualangan Ikan Pelian Juara” kemudian menjawab 10 pertanyaan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal membaca pemahaman.

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pada tahap tindakan, siswa menggunakan komik kontekstual “Petualangan Ikan Pelian Juara” melalui kegiatan membaca, tanya jawab, pemahaman kosakata, identifikasi tokoh dan alur, serta kegiatan menyimpulkan isi bacaan. Observasi selama pelaksanaan menunjukkan bahwa kedua subjek memberikan respons positif

terhadap komik, terutama terhadap gambar dan warna, tetapi beberapa aspek keterlibatan dan kemampuan memahami informasi masih belum optimal.

Hasil observasi partisipasi siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa J memperoleh persentase 61%, 69% dan 73% pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, dengan rata-rata 68%. N memperoleh persentase 65%, 71% dan 81%, dengan rata-rata 72%. Rata-rata partisipasi kedua subjek sebesar 70%.

Tabel 2. Observasi Partisipasi Siswa pada Siklus I

Subjek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata	Kategori
J	61%	69%	73%	68%	Baik
N	65%	71%	81%	72%	Baik
Rata-rata				70%	Baik

Observasi keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan persentase sebesar 69% pada pertemuan pertama, 73% pada pertemuan kedua dan 79% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 74%.

Tabel 3. Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus I

Pertemuan	Skor Maksimum	Skor Diperoleh	Persentase
1	48	33	69%
2	48	35	73%
3	48	38	79%
Rata-rata			74%

Tes akhir Siklus I menunjukkan bahwa subjek J memperoleh skor 43 dari 80 atau 54%, sedangkan subjek N memperoleh skor 44 dari 80 atau 55%. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada akhir Siklus I mencapai 54,5%.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I

Subjek	Skor Maksimum	Skor Mentah	Persentase	Kategori
J	80	43	54%	Kurang
N	80	44	55%	Cukup
Rata-rata	80	43,5	54,5%	Kurang-cukup

Dibandingkan dengan pratindakan, J mengalami peningkatan dari 35% menjadi 54%, atau sebesar 19 poin persentase. N meningkat dari 39% menjadi 55%, atau sebesar 16 poin persentase. Kedua subjek belum mencapai kriteria keberhasilan 80%. Hasil refleksi Siklus I menunjukkan dua perubahan yang direncanakan untuk Siklus II, yaitu penambahan nomor halaman pada panel komik untuk membantu siswa mengikuti urutan cerita dan penebalan kata “berbisnis” untuk memudahkan siswa menemukan kata kunci dalam dialog.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan menggunakan komik yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan media berupa penambahan nomor halaman pada panel dan penebalan kata “berbisnis”. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan persentase 83% pada pertemuan pertama, 94% pada pertemuan kedua dan 96% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 91%.

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus II

Pertemuan	Skor Maksimum	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
1	48	40	83%	Sangat baik
2	48	45	94%	Sangat baik
3	48	46	96%	Sangat baik
Rata-rata			91%	Sangat baik

Partisipasi siswa juga tercatat pada setiap pertemuan. J memperoleh 79%, 88% dan 90%, dengan rata-rata 86%. N memperoleh 83%, 90% dan 94%, dengan rata-rata 89%. Rata-rata partisipasi kedua subjek mencapai 87,5%.

Tabel 6. Observasi Partisipasi Siswa pada Siklus II

Subjek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata	Kategori
J	79%	88%	90%	86%	Sangat baik
N	83%	90%	94%	89%	Sangat baik
Rata-rata				87,5%	Sangat baik

Pada tes akhir Siklus II, subjek J memperoleh skor 71 dari 80 atau 89%, sedangkan N memperoleh skor 72 dari 80 atau 90%. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman mencapai 89,5%. Kedua subjek telah mencapai kriteria keberhasilan 80%.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II

Subjek	Skor Maksimum	Skor Mentah	Persentase	Kategori
J	80	71	89%	Sangat baik
N	80	72	90%	Sangat baik
Rata-rata	80	71,5	89,5%	Sangat baik

Perkembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Antartahap

Perbandingan hasil tes pada ketiga tahap menunjukkan perubahan nilai pada kedua subjek. J meningkat dari 35% pada pratindakan menjadi 54% pada Siklus I dan 89% pada Siklus II. N meningkat dari 39% menjadi 55% dan kemudian 90%. Rata-rata kedua subjek meningkat dari 37% menjadi 54,5% dan kemudian 89,5%.

Tabel 8. Perkembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Antartahap

Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total
J	35%	54%	89%	+54 poin
N	39%	55%	90%	+51 poin
Rata-rata	37%	54,5%	89,5%	+52,5 poin

Perkembangan Proses Pembelajaran

Perubahan proses pembelajaran terlihat dari keterlaksanaan pembelajaran guru dan partisipasi siswa. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari rata-rata 74% pada Siklus I menjadi 91% pada Siklus II, atau meningkat 17 poin persentase. Partisipasi J meningkat dari 68% menjadi 86%, sedangkan partisipasi N meningkat dari 72% menjadi 89%. Dengan demikian, rata-rata partisipasi kedua subjek meningkat dari 70% menjadi 87,5%, atau sebesar 17,5 poin persentase.

Tabel 9. Perbandingan Proses Pembelajaran Antarsiklus

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keterlaksanaan pembelajaran guru	74%	91%	+17 poin
Partisipasi J	68%	86%	+18 poin
Partisipasi N	72%	89%	+17 poin
Rata-rata partisipasi siswa	70%	87,5%	+17,5 poin

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kedua subjek belum mencapai kriteria keberhasilan pada pratindakan dan Siklus I. Pada akhir Siklus II, kedua subjek mencapai nilai di atas 80%, dengan J sebesar 89% dan N sebesar 90%, sedangkan rata-rata mencapai 89,5%. Pada tahap yang sama, keterlaksanaan pembelajaran guru mencapai 91% dan rata-rata partisipasi siswa mencapai 87,5%.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari rata-rata 37% pada pratindakan menjadi 54,5% pada Siklus I dan 89,5% pada Siklus II menunjukkan adanya perubahan kemampuan kedua subjek setelah mengikuti pembelajaran dengan komik kontekstual. Peningkatan terlihat pada J dari 35% menjadi 89% dan N dari 39% menjadi 90%, disertai peningkatan keterlibatan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Namun, perubahan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan komik, melainkan oleh kombinasi dukungan visual, konteks cerita, pemodelan membaca, latihan pemahaman dan pendampingan guru. Daniel et al. (2024) menegaskan bahwa intervensi membaca bagi siswa yang mengalami kesulitan perlu menggabungkan kelancaran, pemahaman, kosakata dan strategi membaca. Núñez et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran membaca secara eksplisit membantu siswa menggunakan strategi untuk memahami teks. Temuan ini memperkuat bahwa peningkatan terjadi melalui pembelajaran yang memberikan bantuan secara bertahap dan terarah (Nilvius & Svensson, 2022).

Komik “Petualangan Ikan Pelian Juara” memberikan dukungan visual melalui gambar, warna, tokoh, dialog dan alur cerita yang membantu siswa menghubungkan informasi tertulis dengan representasi visual. Dukungan tersebut memudahkan siswa mengenali tokoh, kejadian dan informasi penting dalam teks. Suprpto (2021) menunjukkan bahwa hubungan teks dan gambar dalam buku cerita bergambar dapat mendukung kemampuan membaca pemahaman. Ria et al. (2023) juga menemukan bahwa bahan cerita bergambar dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca melalui pembelajaran bertahap. Miranda & Dafit (2024) menunjukkan bahwa komik dapat digunakan sebagai media pendukung membaca pemahaman siswa kelas V. Dalam penelitian ini, fungsi visual tersebut menjadi lebih efektif karena disertai pengarahan guru sehingga siswa tidak hanya melihat gambar, tetapi menggunakannya sebagai petunjuk untuk memahami teks.

Kedekatan konteks juga membantu siswa membangun pemahaman. Cerita tentang beternak ikan dan menabung untuk membeli sepeda memberikan pengalaman yang lebih mudah dikenali sehingga siswa dapat menghubungkan kosakata, peristiwa dan pesan cerita dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mendoza & Cruz (2024) menunjukkan pentingnya bahan bacaan yang sesuai dengan konteks siswa dalam pembelajaran membaca. Nofriani et al. (2024) dan Putri et al. (2024) menegaskan bahwa membaca pemahaman mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami kosakata, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, konteks dalam komik tidak hanya berfungsi menarik perhatian, tetapi juga membantu siswa menginterpretasikan informasi dan menghubungkan berbagai bagian cerita.

Pemodelan membaca dan pendampingan guru menjadi mekanisme penting yang mengubah dukungan media menjadi strategi membaca. Guru memodelkan cara membaca dialog, menemukan informasi penting, memahami kosakata dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Pada saat yang sama, pendampingan individual diberikan ketika siswa mengalami kesulitan dengan mengarahkan kembali pada panel, kata kunci, atau informasi yang relevan. Núñez et al. (2022) menekankan pentingnya dukungan eksplisit guru dalam penggunaan strategi membaca, sedangkan Daniel et al. (2024) menekankan perlunya penyesuaian intervensi berdasarkan perkembangan siswa. Dengan demikian, komik menyediakan petunjuk, sedangkan pemodelan dan pendampingan membantu siswa belajar menggunakan petunjuk tersebut.

Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dan adaptasi tindakan. Pada Siklus I, nilai J dan N masing-masing 54% dan 55% dan keduanya belum mencapai kriteria keberhasilan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengikuti urutan panel dan menemukan informasi penting. Pada Siklus II, panel diberi nomor dan kata “berbisnis” ditebalkan. Nomor panel membantu siswa mengikuti urutan cerita, sedangkan penebalan kata kunci mengarahkan perhatian pada informasi penting. Selain itu, latihan pemahaman dan pertanyaan terarah diperkuat untuk membantu siswa menerapkan strategi membaca. Setianingsih et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi membaca yang terstruktur dengan dukungan komik dapat membantu meningkatkan pemahaman, sedangkan Daniel et al. (2024) menekankan pentingnya penyesuaian strategi berdasarkan perkembangan siswa. Oleh karena itu, peningkatan Siklus II lebih tepat dipahami sebagai hasil adaptasi media dan pembelajaran, bukan sekadar penggunaan komik yang sama.

Peningkatan keterlibatan siswa dari 70% menjadi 87,5% dan keterlaksanaan pembelajaran guru dari 74% menjadi 91% menunjukkan bahwa perubahan terjadi pada proses sekaligus hasil belajar. Pada Siklus II, siswa lebih aktif membaca dialog, mengikuti urutan panel, memahami kosakata, menemukan informasi, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi bacaan. Ria et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas literasi

berbasis bahan bergambar dapat mendukung perkembangan membaca, sedangkan Li et al. (2024) menunjukkan hubungan antara motivasi membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Meskipun motivasi tidak diukur sebagai variabel tersendiri, peningkatan keterlibatan menunjukkan bahwa dukungan visual, konteks, pemodelan, latihan dan pendampingan membuat siswa lebih aktif dalam proses membaca.

Perbedaan nilai awal J dan N menunjukkan bahwa media yang sama tetap membutuhkan pendampingan sesuai kebutuhan individual. J memulai dengan 35% dan N 39%, tetapi keduanya mencapai capaian akhir yang relatif sama setelah memperoleh pemodelan, pertanyaan terarah, penjelasan kosakata, latihan dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan Daniel et al. (2024) dan Núñez et al. (2022) yang menekankan pentingnya dukungan eksplisit dan penyesuaian intervensi berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan demikian, komik kontekstual lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran terdiferensiasi daripada sebagai media yang bekerja secara seragam pada semua siswa.

Secara keseluruhan, mekanisme peningkatan dapat diringkas sebagai berikut: komik memberikan dukungan visual dan konteks; nomor panel dan kata kunci mengorganisasi serta mengarahkan perhatian; pemodelan menunjukkan cara memahami teks; latihan memperkuat strategi; dan pendampingan membantu mengatasi kesulitan individual. Kombinasi tersebut memberikan dukungan yang lebih lengkap daripada penggunaan komik secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan 52,5 poin persentase dari pratindakan ke Siklus II tidak dapat ditafsirkan sebagai efek kausal komik secara tunggal, tetapi sebagai perubahan kemampuan membaca pemahaman selama penerapan rangkaian tindakan.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara terbatas karena hanya melibatkan dua siswa dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Nilvius & Svensson (2022) dan Daniel et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan kemampuan membaca berkaitan dengan intensitas dan kombinasi komponen intervensi. Penelitian ini juga belum mengukur retensi setelah tindakan dihentikan sehingga nilai 89% pada J dan 90% pada N hanya menunjukkan capaian pada akhir Siklus II. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek, kelompok pembanding atau desain subjek tunggal eksperimental, durasi tindakan yang lebih panjang, serta tes retensi untuk mengetahui keberlanjutan kemampuan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan terletak pada penggunaan komik semata, melainkan pada penggunaan komik kontekstual yang dimodifikasi berdasarkan respons siswa dan dipadukan dengan pemodelan, latihan, serta pendampingan individual melalui refleksi antarsiklus. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas media visual dalam pembelajaran membaca bergantung pada bagaimana media tersebut dirancang dan digunakan untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kesimpulan

Penerapan komik kontekstual yang dipadukan dengan pemodelan membaca, latihan pemahaman, pertanyaan terarah dan pendampingan guru dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V yang berisiko mengalami hambatan membaca. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman meningkat dari 37% pada pratindakan menjadi 54,5% pada Siklus I dan 89,5% pada Siklus II. Secara individual, kemampuan J meningkat dari 35% menjadi 89%, sedangkan N dari 39% menjadi 90%. Peningkatan tersebut disertai perubahan proses pembelajaran, dengan keterlibatan siswa meningkat dari 70% menjadi 87,5% dan keterlaksanaan pembelajaran guru dari 74% menjadi 91%.

Peningkatan tersebut didukung oleh kombinasi dukungan visual, kedekatan konteks, pemodelan membaca, latihan, serta pendampingan individual yang diperbaiki berdasarkan hasil

refleksi setiap siklus. Dengan demikian, komik kontekstual dapat menjadi alternatif media pendukung pembelajaran membaca pemahaman, terutama bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Namun, karena penelitian hanya melibatkan dua subjek, tanpa kelompok pembandingan dan tanpa tes retensi, temuan ini terbatas pada konteks tindakan yang diteliti dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal maupun generalisasi yang luas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak subjek, desain pembandingan atau eksperimental, durasi intervensi yang lebih panjang, serta tes retensi untuk mengetahui keberlanjutan kemampuan membaca setelah intervensi dihentikan.

References

- Akyol, H., & Sural, Ü. Ç. (2021). Developing Reading, Reading Comprehension And Motivation: An Action Research Study. *Egitim Ve Bilim*, 46(205). <https://doi.org/10.15390/EB.2020.8977>
- Baker, D. L., Alberto, P. C., Macaya, M. M., García, I., & Gutiérrez-Ortega, M. (2022). Relation Between The Essential Components Of Reading And Reading Comprehension In Monolingual Spanish-Speaking Children: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 34(4). <https://doi.org/10.1007/S10648-022-09694-1>
- Damanik, D. R., & Devianty, R. (2024). Development Of Children's Comics To Improve Elementary School Students' Reading Comprehension Ability. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1).
- Daniel, J., Barth, A., & Ankrum, E. (2024). Multicomponent Reading Intervention: A Practitioner's Guide. In *Reading Teacher* (Vol. 77, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/Trtr.2265>
- Irma Sari Harahap, & Zunidar. (2025). The Effect Of The Project Based Learning Model On The Reading Comprehension Ability Of Students In Grade V Of SD Negeri 101600 Purba Bangun. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1). <https://doi.org/10.30736/AtI.V9i1.2404>
- Karst, K., Bonefeld, M., Dotzel, S., Fehringer, B. C. O. F., & Steinwascher, M. (2022). Data-Based Differentiated Instruction: The Impact Of Standardized Assessment And Aligned Teaching Material On Students' Reading Comprehension. *Learning And Instruction*, 79. <https://doi.org/10.1016/J.Learninstruc.2022.101597>
- Kirschmann, N., Lenhard, W., & Suggate, S. (2021). Influences From Working Memory, Word And Sentence Reading On Passage Comprehension And Teacher Ratings. *Journal Of Research In Reading*, 44(4). <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12373>
- Li, Y., Jia, K., Myat Kyaw, H. M., Li, H., & Yan, M. (2024). The Unique Contribution Of Reading Motivation To Reading Comprehension Increases From Grades 2 To 4 In Chinese Children. *Journal Of Research In Reading*, 47(4). <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12466>
- Mendoza, K. M. M., & Cruz, R. A. O. Dela. (2024). Silent And Oral Reading Methods On Improving English Reading Comprehension Among Generation Alpha Pupils. *Journal Of Childhood, Education And Society*, 5(1). <https://doi.org/10.37291/2717638X.202451306>
- Milah, N. H., Damaianti, V. S., & Mardiah, D. (2025). Enhancing Elementary School Students' Reading Comprehension Skills Using The Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) Model Based On Project-Based Learning (Pjbl). *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3).
- Miranda, D., & Dafit, F. (2024). Pengembangan Media Komik Digital Untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5).

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8572>

- Muhibbah, L. (2023). Efektivitas Metode PQRSST Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.761>
- Nilvius, C., & Svensson, I. (2022). Efficacy Evaluation Of A Full-Scale Response To Intervention Program For Enhancing Student Reading Abilities In A Swedish School Context. *Reading And Writing*, 35(5). <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10237-3>
- Nofriani, E., Kuntarto, E., & Putri, Andi Gusmaulia Eka. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA PENDEK PADA FASE. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Núñez, J. C., Tuero, E., Fernández, E., Añón, F. J., Manalo, E., & Rosário, P. (2022). Effect Of An Intervention In Self-Regulation Strategies On Academic Achievement In Elementary School: A Study Of The Mediating Effect Of Self-Regulatory Activity. *Revista De Psicodidáctica (English Ed.)*, 27(1). <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2021.09.001>
- Nur, C., Azis, S. A., & Sulfasyah, S. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Wacana Naratif Dan Prosedural Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4384>
- Putri Ameliya Adisty, S. S. (2025). Development Of Digital Comics To Improve Readingcomprehension And Self-Efficacy Of Grade V Students. *Inovasi Pembelajaran*, 11(1).
- Putri, I. M., Yarmi, G., & Jaya, I. (2024). Analisis Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02).
- Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Literasi Dengan Suplemen Buku Cerita Bergambar: Studi Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2). <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.1006>
- Setianingsih, D., Nurmahanani, I., & Sari, N. T. A. (2024). Pengaruh Strategi Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Berbantuan Media Komik Digital Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03).
- Suprpto, H. M. (2021). PENGARUH BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN HASIL BELAJAR SISWA. *LITERA*, 20(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.40074>
- Utami, M., Martha, A., & Ismira, I. (2025). Digital Comic Media Design Using Canva To Improve Elementary School Students' Reading Comprehension Skills. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1460>
- Wafa, N. M., & Wiranti, D. A. (2024). Efektivitas Media Komik Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 3 Kawak. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.249>
- Wong, S. W. L., Li, W. O., & Cheung, A. (2023). Graphic Novel Reading Comprehension In Chinese Children With Developmental Language Disorder (DLD). *Reading And Writing*, 36(7). <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10346-7>
- Xie, Q., & Yeung, S. S. Sze. (2022). Do Vocabulary, Syntactic Awareness, And Reading Comprehension In Second Language Facilitate The Development Of Each Other In Young Children? *Learning And Instruction*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101682>